
**PERGESERAN WATAK DAN PESAN MORAL CERITA BAWANG
MERAH DAN BAWANG PUTIH PADA ERA DIGITAL**

Ubaidillah Amin Nurrohman,¹ Devi Rafiyana,² dan Main Sufanti³
^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Surakarta-PBSI
a310180005@student.ums.ac.id¹, a310180038@student.ums.ac.id²,
ms258@ums.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) pergeseran watak tokoh Cerita Bawang Putih dan Bawang Merah pada Era Digital, dan (2) pergeseran pesan moral Cerita Bawang Merah dan Bawang Putih pada Era Digital. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data berupa kata, kalimat, dan paragraf pada buku Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dan tuturan cerita ini pada amedia digital. Sumber data berupa buku yang berjudul Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara karya Yudhistira, diterbitkan oleh CV. Ita Surakarta pada tahun 2007 dan channel Youtube Bhocil TV dan channel Verona The Series beralamatkan. Data-data dikumpulkan dengan membaca dan menyimak cerita dan mencatat data yang dibutuhkan. Data-data divalidasi dengan triangulasi teori dan kecermatan peneliti. Selanjutnya, data dianalisis dengan teknik komparasi yaitu membandingkan watak dan pesan moral pada cerita tradisional dengan watak dan pesan moral pada cerita digital. Hasil penelitian ialah sebagai berikut. (1) Pergeseran watak tokoh Bawang Putih yakni di era lama berwatak jujur, baik hati, sopan dan patuh pada orang tua, di era digital mengalami pergeseran yang berwatak munafik, licik, sombong. (2) Pergeseran watak tokoh Bawang Merah yakni di era lama berwatak serakah, semena-mena, pemarah, dan semaunya sendiri, di era digital mengalami pergeseran yang berwatak gigih, tidak serakah, berbakti, dan menghormati. (3) Tidak ada pergeseran pesan moral dan cerita lama dan cerita digital. Pesan moralnya adalah tetaplah berbuat baik meskipun tidak dihargai.

Kata kunci: Cerita Rakyat, Pergeseran, Pesan Moral, Watak

Abstract

This study aims to describe: (1) the shift in the character of the Garlic and Bawang Merah story characters in the Digital Age, and (2) the shift in the moral message of the Bawang Merah and Bawang Putih story in the Digital Age. The approach in this research is a qualitative approach. The data are in the form of words, sentences, and paragraphs in the book Folklore of Bawang Merah and Bawang Putih and the stories of this story on digital media. The data source is a book entitled Collection of Indonesian Folklore by Yudhistira, published by CV. Ita Surakarta in 2007 and the Youtube channel Bhocil TV and the Verona The Series channel at. Data were collected by reading and listening to stories and recording the required data. The data were validated by triangulation theory and the accuracy of the researchers. Furthermore, the data were analyzed using a comparative technique, namely comparing the character and moral messages in traditional stories with characters and moral messages in digital stories. The

results of the study are as follows. (1) The shift in the character of Bawang Putih's character, namely in the old era he was honest, kind, polite and obedient to parents, in the digital era there was a shift that was hypocritical, cunning, arrogant. (2) The shift in the character of Bawang Merah, namely in the old era she was greedy, arbitrary, angry, and at her own will, in the digital era there was a shift that was persistent, not greedy, devoted, and respectful. (3) There is no shift in moral messages and old stories and digital stories. The moral message is to keep doing good even if it is not appreciated.

Keywords: *Folklore, Shift, Moral Message, Character*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah suatu negara yang sangat kaya dengan ragam suku dan budaya. Karena suku dan budaya sangat banyak, hal ini menjadikan Indonesia juga kaya akan cerita rakyat yang berbeda-beda. Cerita rakyat di Indonesia disampaikan dengan berbagai cara, salah diantaranya yaitu berdongeng. Kalangan masyarakat sudah terbiasa menyampaikan dongeng yang berisi kejadian pada masa lampau, baik fiktik ataupun nyata, yang selanjutnya diceritakan secara turun-temurun kepada setiap generasi penerus di suatu wilayah. Cerita rakyat merupakan karya sastra yang ada di Indonesia.

Sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Jika ditinjau dari kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yaitu akar kata *sa* dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Oleh karena itu, sastra dapat berupa alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran Teeuw (2013:20). Wellek dan Warren (2014:3), menyatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sementara itu Semi (1988:7) menyatakan bahwa kata sastra atau kesusastraan dapat ditemui dalam berbagai pemakaian yang berbeda-beda. Hal ini menandakan bahwa sastra bukanlah suatu hal yang sederhana. Sastra meliputi sejumlah kegiatan yang berbeda-beda. Apalagi bentuk karya sastra itu bermacam-macam dan sangat banyak. Mulai dari yang tercipta sejak dahulu hingga jaman karya sastra yang keluar di jaman digital seperti saat ini.

Salah satu karya sastra yang ada yaitu dongeng. Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal Nurgiantoro (2005:198). Pendapat lain mengenai dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh KBBi (2007:274).

Sulistyarini dalam Primadata (2020) menyatakan bahwa dalam suatu cerita rakyat terdapat nilai-nilai moral dan karakter. Melalui dongeng, cerita rakyat yang berisi nilai-nilai luhur dapat disampaikan dengan lebih ringan, sehingga anak-anak akan mudah menerima nilai-nilai positif dari suatu cerita rakyat. Dongeng sendiri merupakan sebuah cerita yang disampaikan sebagai hiburan dan kisah di dalamnya tidaklah selalu nyata (Rusyanti, 2013).

Dongeng juga dapat diartikan sebagai suatu karya sastra berisi kejadian fiksi atau kejadian yang tidak benar-benar terjadi (Dudung, 2015). Pada masyarakat Indonesia, penyampaian dongeng dilakukan untuk mengajarkan

budi pekerti pada anak, serta menjaga eksistensi budaya yang ada dalam masyarakat agar tidak luntur dan hilang seiring dengan perkembangan jaman.

Dongeng merupakan karya sastra yang sudah muncul sejak jaman dahulu. Dongeng masih di kenal oleh masyarakat hingga jaman digital seperti saat ini. Dongeng biasa di hantarkan oleh orang tua saat anaknya akan tidur maupun sebagai cerita pada masa kanak-kanak, sebagai cerita untuk menarik perhatian anak kecil di sore hari agar tidak bermain hingga larut magrib. Dongeng mengalami perubahan mulai dari bentuk dongeng yang sekarang sudah jarang di hantarkan lisan dari orang tua ke anaknya, cerita dongeng yang sudah banyak diadopsi atau di tulis kembali dengan kondisi pada masa era digital atau globalisasi dengan kecanggihan teknologi.

Cerita dongeng sangat terkenal pada jaman dahulu, bagi generasi milenial mungkin masih merasakan hangatnya dongeng yang di sajikan oleh orang tua. Pada generasi Z hingga generasi Alpa mungkin tidak begitu familiar dengan cerita dongeng, apalagi dongeng lisan yang di hantarkan saat akan tidur. Lingkungan sudah berubah dan melihat dongeng bisa melalui media elektronik maupun buku dongeng yang sudah di buat semenarik mungkin dengan di bumbui visual sebagai gambaran bayangan dari cerita dongeng. Dengan adanya hal itu Parkamin dan Noorbari (1973:15) mengatakan bahwa cerita dongeng termasuk kesusastraan lama yang dapat memberi pelajaran dan pendidikan.

Cerita dongeng sangat banyak jenisnya maka dari itu Nurgiyantoro (2013:201) membagi jenis dongeng dilihat dari waktu kemunculannya yaitu dongeng klasik dan dongeng modern. Dongeng klasik ialah cerita dongeng yang telah muncul sejak zaman dahulu yang telah mewaris secara turun temurun lewat tradisi lisan. Sedangkan dongeng modern adalah cerita dongeng yang sengaja di tulis untuk maksud bercerita dan agar tulisannya itu di baca oleh orang lain. Jadi dongeng modern secara jelas ditunjukkan pengarang, penerbit, dan tahun.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Ada banyak sekali cerita dongeng anak yang di wariskan dari generasi ke generasi. Salah satu dongeng yang paling populer adalah Bawang Merah Bawang Putih. Cerita ini berasal dari Riau. Tak hanya di Indonesia di negeri tetangga seperti Malaysia yang kental dengan budaya Melayu pun mengetahui cerita ini karena sangat populer.

Dongeng yang mengisahkan tentang dua orang saudara yang memiliki sifat begitu bertolak belakang ini sebenarnya memiliki beberapa versi. Namanya juga cerita rakyat yang dulunya diceritakan secara lisan, maka adanya sedikit perbedaan peristiwa adalah hal yang wajar. Dongeng Bawang Merah Bawang Putih ini pada jaman dahulu biasa di sajikan dengan lisan sebagai cerita untuk anak-anak. Di jaman sekarang banyak cerita ataupun tulisan yang kisahnya hampir sama dengan dongeng Bawang Merah Bawang Putih atau bisa di katakan jama sekarang sudah berinovasi untuk membuat kembali cerita tersebut dengan versi yang sesuai dengan jaman yang sekarang.

Setiap dongeng memiliki watak dan pesan moral dalam setiap cerita. Menurut Sudjiman dalam Febriadiana (2018:347) watak adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain. Watak juga digunakan dalam beberapa karya seni seperti cerita novel ataupun cerpen. Pengertian watak tokoh dalam dongeng ialah suatu bentuk pemberian karakter kepada suatu tokoh

tertentu untuk memberikan penegasan serta menjelaskan gambaran psikologis seperti apa sesungguhnya tokoh yang dimaksudkan dalam sebuah cerita.

Setiap dongeng pasti ada pesan moral yang dapat dipetik hikmahnya tidak terkecuali dongeng Bawang Merah Bawang Putih. Pesan moral dalam karya sastra haruslah selalu ada, karena pembaca yang mengkhayati hasil sastra akan merasakan suatu yang bermanfaat bagi kehidupan. Menurut Hidayah, dkk (2016:2) karya sastra diciptakan selain untuk memberikan hiburan atau kesenangan, juga menjadi sarana penanaman nilai moral. Keberadaan nilai moral dalam sastra diharapkan mampu memunculkan nilai-nilai positif bagi pembaca, sehingga mereka peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku yang baik.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah Noviana (2015) meneliti tentang Perbandingan Perwatakan dan Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng Frau Holle dan Bawang Merah Bawang Putih : Kajian Sastra Bandingan dengan hasil Perwatakan tokoh yang terdapat pada Dongeng Frau Holle dan Bawang Merah Bawang Putih sebanyak 12 (dua belas) jenis watak baik, yaitu, penurut, baik hati, rajin, tulus gigih atau pantang menyerah, santun, tidak putus asa, empati, menghormati orang tua, berbakti, tidak serakah, dan jujur serta ada 12 (dua belas) jenis watak jahat, yaitu munafik, pemaarah, pemalas, semena-mena, serakah, licik, semaunya sendiri, pamrih, tidak tahu terimakasih, tidak sabar, sombong, dan masa bodoh. Ada 8 jenis nilai moral yaitu, bertanggung jawab, berbakti, mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati, pemalas, saling menolong, menolong tanpa pamrih, semena-mena, dan serakah.

KAJIAN TEORI

1. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki Bangsa Indonesia. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Fungsi cerita rakyat selain sebagai hiburan, juga bisa dijadikan suri tauladan terutama cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral. (Semi dalam Gusnetti, 2015:184) menjelaskan bahwa cerita rakyat adalah sesuatu yang dianggap sebagai kekayaan milik rakyat yang kehadirannya di atas dasar keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain.

2. Pergeseran

Menurut Smith (Nursid, Sumaatmadja, 2000:68-69), menyatakan bahwa makna dari pergeseran merupakan peningkatan kemampuan sistem sosial, kemampuan sistem sosial memproses informasi-informasi, baik yang langsung maupun tidak langsung dan proses modernisasi ini sesuai dengan pilihan dan kebutuhan masyarakat.

Pergeseran menurut KBBI daring 2021 ialah peralihan. Pergeseran terjadi karena ada hal-hal yang berubah. Pergeseran watak dan nilai pesan moral pada cerita rakyat terjadi karena adanya perubahan zaman yang sebelumnya tentang teknologi belum mumpuni sekarang abad 4.0 yang menuju 5.0 sudah berkembang pesat dalam hal teknologi.

3. Perwatakan

Pada sebuah karya sastra, tokoh merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk menghidupkan cerita. Dalam pembicaraan tokoh tidak akan

lepas dari watak. Dengan memahami dan mengetahui watak atau karakter dari setiap tokoh, kita mampu membedakan bagaimana karakter tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Watak tokoh juga dapat kita ketahui melalui tingkah laku setiap tokoh.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:1476), tokoh adalah pemegang peran (peran utama) dalam roman atau drama, sedangkan menurut (Aminuddin dalam Milawasri, 2017:89), tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi (prosa) sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita yang utuh.

Penokohan dan perwatakan memiliki hubungan yang erat satu sama lainnya. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan, memilih, kemudian menamai tokoh-tokohnya. Perwatakan berhubungan dengan karakteristik tokoh. Meskipun keduanya memiliki tugas yang berbeda, keduanya sama-sama menganalisa diri tokoh-tokoh dalam cerita rekaan tersebut (Waluyo dalam Noviana, 2015:17).

Menurut Nurgiantoro (2012:176), tokoh dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan menjadi lima jenis yaitu dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan, berdasarkan fungsi penampilan tokoh yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis, berdasarkan perwatakan yaitu tokoh sederhana dan tokoh bulat, berdasarkan kriteria berkembang dan tidaknya karakter tokoh yaitu tokoh statis dan tokoh berkembang, dan berdasarkan pencerminan tokoh yaitu tokoh tipikal dan tokoh netral.

Karakter tokoh dalam karya fiksi juga sering disebut dengan penokohan atau perwatakan. Menurut Kosasih (2012:67), karakter tokoh adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Jadi, karakter tokoh adalah pelukisan karakter diri seorang tokoh yang digambarkan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra.

4. Nilai-nilai Moral

1. Jenis-jenis Moral

Moral berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut moral. Jadi suatu moral melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Hanya barangkali sejauh mana kita memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku seorang anak atau sekelompok anak memungkinkan berada dalam kondisi tidak jelas. Dalam arti bahwa apa nilai dari suatu perilaku amat sulit dipahami oleh orang lain daripada oleh dirinya sendiri. (Kesuma dkk, 2011:11).

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan moral bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan bermoral tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan moral bangsa, yaitu:

1. **Religius**
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. **Jujur**
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. **Toleransi**
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. **Disiplin**
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
5. **Kerja Keras**
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. **Kreatif**
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. **Mandiri**
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. **Demokratis**
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. **Rasa Ingin Tahu**
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. **Semangat Kebangsaan**
Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. **Cinta Tanah Air**
Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. **Menghargai Prestasi**
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. **Bersahabat/komunikatif**

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

19. Cara Penyampaian Moral

Bentuk Penyampaian Nilai Moral Secara Langsung Bentuk penyampaian nilai moral secara langsung, boleh dikatakan identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, telling, penjelasan, atau ekspository. Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh cerita yang bersifat “memberi tahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya, hal yang demikian juga terjadi dalam penyampaian moral. Artinya, moral yang disampaikan, atau diajarkan, kepada pembaca itu dilakukan secara langsung dan eksplisit. Pengarang, dalam hal ini, tampak bersifat menggurui pembaca, secara langsung memberi nasihat dan petuahnya (Nurgiyantoro, 2013:461).

Bentuk Penyampaian nilai Moral Secara Tidak Langsung Bentuk penyampaian nilai moral yang bersifat tidak langsung, pesan nilai moral hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walau betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya secara serta-merta dan vulgar karena ia sadar telah memilih jalur cerita.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur yang menghasilkan data-data tertulis atau lisan tentang “Pergeseran Watak Dan Pesan Moral Cerita Bawang Merah Dan Bawang Putih Pada Era Digital”.

Metode yang dipergunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif merupakan suatu cara untuk memecahkan permasalahan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini dengan cara mendeskripsikan serta menggambarkan situasi subjek atau objek penelitian.

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pergeseran watak tokoh bawang putih dan bawang merah pada era digital serta bagaimana pergeseran

pesan moral cerita bawang merah dan bawang putih pada era digital. Dengan adanya rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergeseran watak tokoh bawang putih dan bawang merah pada era digital dan mendeskripsikan pergeseran pesan moral cerita bawang merah dan bawang putih pada era digital. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data teknik pustaka, teknik simak, teknik catat, dan teknik dokumentasi.

Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, dan paragraf dalam cerita Bawang merah dan bawang putih dalam buku yang berjudul *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara* karya Yudhistira dan cerita di dalam youtube. Sumber datanya adalah buku yang berjudul karya Yudhistira diterbitkan oleh CV. Ita Surakarta tahun 2007, jumlah halaman 75, dan channel *Youtube ANTV News Plus* <https://www.youtube.com/watch?v=aQkg3hZPtLM> dan <https://www.youtube.com/watch?vJ8hT0qjv9m0>.

Dalam suatu penelitian tentu diperlukan teknik dalam pengumpulan data, teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan cara dengan pendekatan pustaka, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa teks tertulis dari buku yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Kepustakaan adalah dilakukan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahanbaham publikasi yang tersedia di perpustakaan (Ruslan, 2008:31). Teknik pengumpulan data tentu harus sesuai berdasarkan dengan objek yang diteliti. Dalam hal ini penulis melakukan teknik pengumpulan data pada buku yang berjudul *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara* dan channel *Youtube ANTV News Plus*. Teknik Analisis Data Menurut Moleong (2005 : 248), teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data dan menggolongkannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan analisis sastra bandingan, yaitu model analisis dengan membandingkan antara karya sastra satu dengan yang lainnya dengan menganalisis persamaan dan perbedaan watak tokoh dan pesan moral cerita pada kedua karya sastra tersebut. Analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan

Pendekatan intrinsik yang merupakan bagian dari pendekatan sastra bandingan yakni pendekatan watak tokoh dan pesan moral dengan menganalisis apa saja watak tokoh yang ada di dalam cerita yang dahulu dengan yang sudah digital serta pesan moral yang disampaikan oleh penulis era sebelum digital dan saat digital dalam kedua karya sastra tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Pergeseran watak tokoh bawang merah dan bawang putih pada era digital mengalami perubahan. Pergeseran watak tokoh Bawang Putih yakni di era lama berwatak jujur, baik hati, sopan dan patuh pada orang tua, di era digital mengalami pergeseran yang berwatak munafik, licik, sombong. Pergeseran watak tokoh Bawang Merah yakni di era lama berwatak serakah, semena-mena, pemaarah, dan semaunya sendiri, di era digital mengalami pergeseran yang berwatak gigih, tidak serakah, berbakti, dan menghormati.

2. Hasil
2.1 Pergeseran Watak

Tabel 1: Pergeseran Watak Tokoh Bawang Putih Era Lama dan Bawang Putih Era digital

No.	Watak	Bawang Putih Era Tradisional	Bawang Putih Era Digital
1.	Penurut	Mau menuruti semua perintah ibu tirinya mengerjakan semua pekerjaan rumah	Tidak selalu menurut apa yang diperintahkan oleh orang tua
2.	Baik Hati	Mau menutupi perlakuan buruk ibu dan saudara tiri terhadapnya	Masih mau membantu saudara tirinya
3.	Rajin	Mau membantu nenek mengerjakan pekerjaan rumah setiap hari	Rajin bekerja
4.	Tulus	Membantu nenek dengan ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan	Tidak tulus karena mengharap imbalan dari saudaranya
5.	Gigih atau pantang menyerah	Berusaha mencari baju yang hanyut	Berusaha menyelamatkan perusahaan tempat ia bekerja
6.	Santun	Berbicara sopan terhadap orang lain walaupun belum kenal	Berbicara sopan terhadap orang yang dikenal saja
7.	Tidak putus asa	Tetap berusaha mencari baju ibu tirinya yang hanyut	Tetap berusaha menjadi saudara yang baik terhadap saudara tirinya
8.	Empati	Merasa iba dengan nenek	Merasa iba dengan saudaranya
9.	Menghormati	Tidak bisa menolak permintaan nenek untuk tinggal bersama nenek	Tidak menolak permintaan ketika saudara tirinya menyuruh melakukan sesuatu
10.	Berbakti	Mau membantu nenek mengerjakan semua pekerjaan rumah nenek	Mau membantu ibunya dan saudaranya

11.	Tidak serakah	Lebih memilih labu yang paling kecil padahal ada labu yang lebih besar	Mau berbagi perusahaannya dengan saudaranya
12.	Jujur	Mau menjawab semua pertanyaan ibu tirinya tentang apa yang sebenarnya terjadi padanya	Mau menjawab semua pertanyaan ibu tirinya tentang apa yang sebenarnya terjadi padanya

Tabel 2: Pergeseran Watak Tokoh Bawang Merah Era Lama dan Bawang Merah Era digital

No.	Watak	Bawang Merah Era Tradisional	Bawang Merah Era Digital
1.	Munafik	Berpura-pura baik didepan Bawang Putih	Berbuat baik kepada Bawang putih tapi mengharap imbalan
2.	Pemarah	Berani memarahi Bawang Putih	Berani memarahi Bawang putih
3.	Pemalas	Bawang merah hanya bermalasan tidak mau membantu nenek mengerjakan pekerjaan rumah	Menunggu bantuan dari Bawang putih
4.	Semena-mena	Memberi pekerjaan Bawang putih dan memperlakukan Bawang putih seperti pembantu	Mengatur urusan Bawang putih
5.	Serakah	Lebih memilih labu yang besar	Menginginkan semua perusahaan yang dimiliki Bawang putih
6.	Licik	Menyuruh Bawang putih untuk pergi ke sungai karena takut kalau Bawang putih akan meminta bagian	Menyuruh Bawang putih untuk melakukan apa yang diminta
7.	Semaunya sendiri	Bawang merah hanya asal-asalan dalam mengerjakan pekerjaan rumah	Bawang merah asal-asalan dalam melakukan pekerjaannya
8.	Pamrih	Mau membantu pekerjaan rumah nenek karena ingin mendapat imbalan	Mau membantu Bawang putih karena ingin mendapatkan yang ia mau

9.	Tidak tahu terimakasih	Langsung pergi meninggalkan nenek tanpa mengucapkan terimakasih setelah diberi labu	Telah dibantu pekerjaannya oleh Bawang putih dan orang lain ia langsung pergi begitu saja
10.	Tidak sabar	Terburu-buru saat membelah labu hadiah dari nenek	Selalu mendapatkan sesuatu dengan cepat tanpa harus bekerja keras
11.	Sombong	Tidak mau membantu orang yang kesusahan	Selalu merasa dirinya yang paling hebat di depan semua orang
12	Masa bodoh	Tidak peduli dengan keadaan orang lain yang sedang tertimpa musibah	Tidak peduli saat orang lain sedang kesusahan

2.2 Pergeseran Pesan Moral

Pergeseran pesan moral cerita bawang merah dan bawang putih tidak mengalami pergeseran dari era lama ke era digital sekarang. Pesan moral dalam cerita bawang merah dan bawang putih tersebut telah dikategorikan sesuai dengan wujudnya, yaitu moralitas manusia dengan diri sendiri, moralitas manusia dengan masyarakat, dan moralitas manusia dengan Tuhan. Dalam cerita tersebut ditemukan dua jenis wujud moral yaitu wujud moral baik dan wujud moral buruk.

Tabel 3: Pergeseran Pesan Moral Dalam Cerita *Bawang Merah Bawang Putih Era Lama dan Bawang Merah Bawang Putih Era Digital*

No.	Wujud Moral	Ajaran Moral	
		Cerita Bawang Merah Bawang Putih Era Lama	Cerita Bawang Merah Bawang Putih Era Digital
1.	Manusia dengan diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanggung jawab • Berbakti • Mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati • Rajin 	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanggung jawab • Berbakti • Mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati • Pemalas
2.	Manusia dengan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Saling menolong • Menolong tanpa pamrih • Semena-mena • Serakah 	<ul style="list-style-type: none"> • Saling menolong • Menolong dengan mengharap imbalan • Semena-mena • Serakah

3.	Manusia dengan alam	-	-
4.	Manusia dengan Tuhannya	<ul style="list-style-type: none"> Manusia akan mendapat hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> Manusia akan mendapat hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan

3. Pembahasan

Dari penjelasan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dalam cerita Bawang Merah Bawang Putih Era Lama terdapat tiga wujud moral, yaitu moralitas manusia dengan diri sendiri, moralitas manusia dengan masyarakat dan moralitas manusia dengan Tuhan. Moralitas manusia dengan diri sendiri terbagi ke dalam dua aspek yaitu 3 moral baik (bertanggung jawab, berbakti, dan mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati) dan 1 moral buruk (pemalas).

Moralitas manusia dengan masyarakat diantaranya saling menolong, menolong tanpa pamrih, semena-mena dan serakah. Moralitas manusia dengan Tuhan yaitu manusia akan mendapat hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan. Dari kedua cerita tidak ditemukan wujud moral manusia dengan alam.

Dalam cerita Bawang Merah Bawang Putih Era Digital terdapat tiga wujud moral, yaitu moralitas manusia dengan diri sendiri, moralitas manusia dengan masyarakat dan moralitas manusia dengan Tuhan. Moralitas manusia dengan diri sendiri yaitu 4 moral baik (bertanggung jawab, berbakti, dan mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati, dan rajin).

Moralitas manusia dengan masyarakat terbagi ke dalam dua aspek yaitu 1 moral baik (saling menolong) dan 3 moral buruk (menolong dengan mengharap imbalan, semena-mena dan serakah). Moralitas manusia dengan Tuhan yaitu manusia akan mendapat hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan. Dari kedua cerita tidak ditemukan wujud moral manusia dengan alam .

Pergeseran watak tokoh Bawang Putih yakni di era lama berwatak jujur, baik hati, sopan dan patuh pada orang tua, di era digital mengalami pergeseran yang berwatak munafik, licik, sombong. Pergeseran watak tokoh Bawang Merah yakni di era lama berwatak serakah, semena-mena, pemaarah, dan semaunya sendiri, di era digital mengalami pergeseran yang berwatak gigih, tidak serakah, berbakti, dan menghormati. Tidak ada pergeseran pesan moral dan cerita lama dan cerita digital.

Jadi, pergeseran cerita rakyat tersebut sesuai pernyataan tokoh berikut yakni Cerita dongeng sangat banyak jenisnya maka dari itu Nurgiyantoro (2013:201) membagi jenis dongeng dilihat dari waktu kemunculannya yaitu dongeng klasik dan dongeng modern. Dongeng klasik ialah cerita dongeng yang telah muncul sejak zaman dahulu yang telah mewaris secara turun temurun lewat tradisi lisan. Sedangkan dongeng modern adalah cerita dongeng yang sengaja ditulis untuk maksud bercerita dan agar tulisannya itu dibaca oleh orang lain. Jadi dongeng modern secara jelas ditunjukkan pengarang, penerbit, dan tahun.

Pesan moralnya adalah tetaplah berbuat baik meskipun tidak dihargai. Jika kita berbuat baik pasti kita akan mendapatkan balasan yang baik dikemudian hari.

Tidak dihargai bukanlah hal yang tidak baik, mungkin dengan kita berbuat baik meskipun tidak dihargai akan menjadikan orang yang tidak menghargai kita itu bisa terketuk hatinya dengan berbuat baik di kemudian hari.

SIMPULAN

Pergeseran watak tokoh bawang putih dan bawang merah pada era digital ditemukan bahwa pada tokoh bawang putih yaitu mengalami pergeseran yang berwatak munafik, licik, dan sombong, sedangkan pada tokoh bawang merah yaitu mengalami pergeseran yang berwatak gigih, tidak serakah, berbakti, dan menghormati. Pada penelitian ini ditemukan bahwa ada pergeseran watak tokoh bawang putih dan bawang merah. Pergeseran pesan moral cerita bawang merah dan bawang putih pada era digital tidak mengalami perubahan atau pergeseran. Pada penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak ada pergeseran pesan moral yang terjadi pada cerita bawang putih dan bawang merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (2007). Jakarta: Balai Pustaka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. (2014). Jakarta: Balai Pustaka.
- Dudung. (2015). "Pengertian Konsep Dasar Sistem Informasi". Tersedia (Daring), <http://www.dosenpendidikan.com/pengertian-konsep-dasar-sisteminformasi-lengkap/>, Diunduh pada tanggal 4 Agustus 2021, pukul 09.37 WIB.
- Febriadiana, D., Puspawati, L. P., & Putra, I. B. R. (2018). "Teks Satua Betara Watugunung Dalam Cerita Rakyat Daerah Bali: Analisis Struktur dan Fungsi". *Jurnal Humanis*, Volume 22, No.2, Mei 2018, 342–353. <https://doi.org/10.24843/jh.2018.v22.i02.p10>
- Gusnetti, Syofiani, & Romi Isnanda. (2015). "Struktur Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat". *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 1, No.2, Oktober 2015, 183-192.
- Hidayah, E. N., Rusnaini, R., & Winarno, W. (2016). "Pengaruh Media Film Dokudrama Terhadap Minat Siswa Belajar Mendeskripsikan Sistem Pemerintahan Indonesia dan Peran Lembaga Negara". *Jurnal Paedagogia*, Volume 19, No.1, Februari 2016, 90-101.
- Kesuma, Dharma., Cepi Triatna., & Johar Permana. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Sastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Milawasri, F.A. (2017). "Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita dalam Cerpen Mendiang Karya S.N. Ratmana". *Jurnal Bindo Sastra*, Volume 1, No.2, Februari 2017, 87-94.
- Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noviana Laily N. (2015). *Perbandingan Perwatakan dan Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng Frau Holle Dan Bawang Merah Bawang Putih: Kajian Sastra Bandingan*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Nurgiantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nurgiantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak*. Yogyakarta: UGM Press
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Badan Percetakan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parkamin, Amron, & Noorbari. (1973). *Sastra Indonesia*. Bandung: C.V. Sulita.
- Primadata, Ankarlina Pandu., & Alfian Biroli. (2020). “Tradisi Lisan: Perkembangan Mendongeng kepada Anak di Era Modern”. *Jember University Press*, Volume 1, No.1, Oktober 2020, 496-505.
- Ruslan, Rosady. (2008). *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Rusyanti, H. (2013). “Keterbukaan Diri”. Tersedia (Daring), <http://teoriku.blogspot.com/2013/02/pengertian-membuka-diri-selfdisclosure.html>, Diunduh tanggal 7 Agustus 2021, pukul 09.44 WIB.
- Semi, Atar. (1988). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaatmadja, N. (2000). *Manusia dalam konteks sosial budaya dan lingkungan hidup*. Bandung. Alfabeta.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung; Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. (2014). *Teori Kesusastraan* (terjemahan melalui Budiyanto). Jakarta: Gramedia.
- Yudhistira. (2007). *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Surakarta: CV. Ita Surakarta.